

Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Edukasi Gizi dalam Peningkatan Kesadaran Orang Tua di Kecamatan Kenjeran

Nabila Aulia Hidayah^{1*}

¹Fakultas Hukum dan Sosial, Administrasi Publik, Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia

Email: ^{1*}Nabilaau32@gmail.com

*Email Corresponding Author: Nabilaau32@gmail.com

Abstrak

Permasalahan stunting masih menjadi isu kesehatan yang serius karena berdampak pada kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi sebagai upaya pencegahan stunting di Kecamatan Kenjeran. Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini meliputi edukasi gizi, sosialisasi pola makan sehat, serta pemberian informasi terkait praktik pemberian makanan yang tepat bagi anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang dan pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Selain itu, perubahan sikap dan kesadaran orang tua dalam memperhatikan asupan gizi anak juga mulai terlihat setelah dilaksanakannya kegiatan ini. Dengan demikian, program pendampingan melalui edukasi gizi dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung upaya penurunan angka stunting di masyarakat.

Kata Kunci: stunting, edukasi gizi, kesadaran orang tua.

Abstract

Stunting remains a significant public health issue due to its long-term impact on children's growth and development. This activity aims to enhance parents' knowledge and awareness regarding the importance of proper nutrition as an effort to prevent stunting in Kenjeran District. The mentoring program was conducted through nutrition education, dissemination of healthy eating practices, and the provision of information on appropriate child feeding practices. The results indicate that parents' understanding of balanced nutrition has improved, along with their awareness of the importance of early stunting prevention. In addition, positive changes in parents' attitudes toward fulfilling children's nutritional needs have begun to emerge after the implementation of the program. Therefore, mentoring through nutrition education can serve as an effective strategy to support efforts in reducing stunting rates in the community.

Keywords: : stunting, nutrition education, parental awareness.

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius, termasuk di Kecamatan Kenjeran. Kondisi ini terutama dialami oleh kelompok balita dan berkaitan erat dengan kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama. Stunting tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sejak masa awal kehidupan, khususnya pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan fase krusial bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Apabila kebutuhan gizi pada masa ini tidak terpenuhi secara adekuat, maka risiko terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akan meningkat secara signifikan. Seperti penjelasan WHO, identifikasi stunting dapat diukur melalui indikator kriteria stunting yaitu nilai *z-score*, tinggi menurut umur (TB/U) lebih dari dua standar deviasi di bawah median (Permatasari & Eprilianto, 2023). Oleh karena itu, stunting bukan hanya persoalan tinggi badan semata, tetapi merupakan indikator adanya gangguan

pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis sejak awal kehidupan yang perlu ditangani secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mencegah stunting. Keterbatasan pendapatan, tingkat pendidikan yang beragam, serta akses terhadap informasi kesehatan yang belum merata berdampak pada kualitas dan variasi asupan gizi yang diberikan kepada anak. Keluarga dengan sumber daya terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi secara berkelanjutan, sehingga anak lebih rentan mengalami kekurangan zat gizi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal (Rustini & Rustam, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan stunting, karena keterbatasan sumber daya dan akses informasi secara langsung memengaruhi kualitas pemenuhan gizi anak serta keberlangsungan pola asuh yang mendukung pertumbuhan optimal.

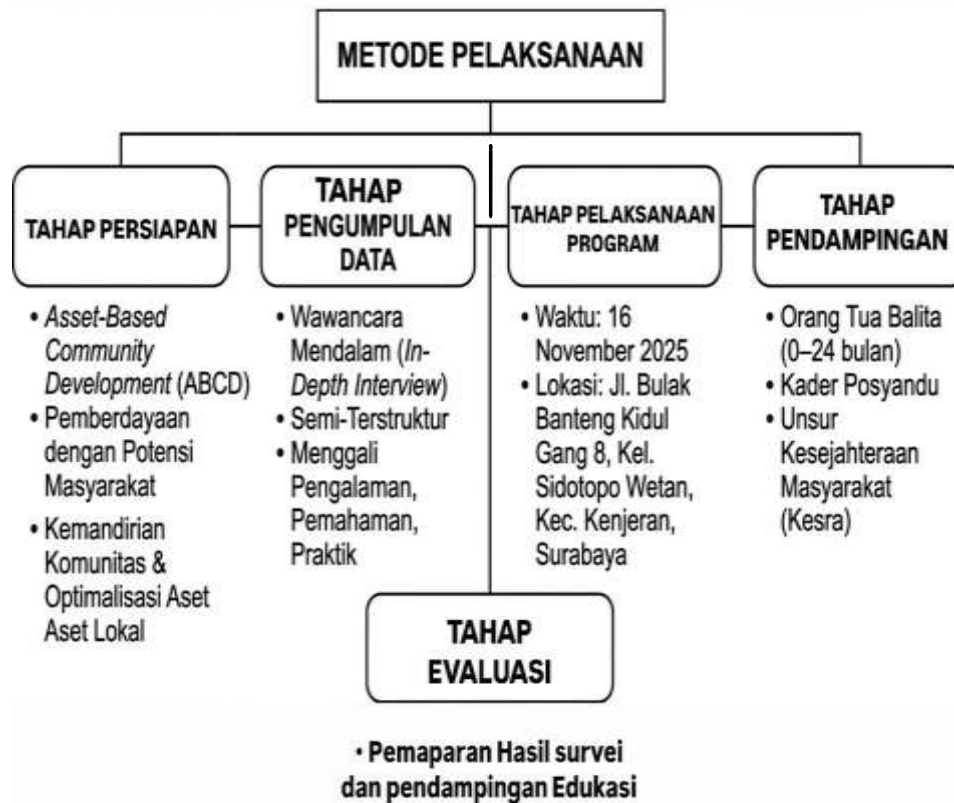
Dampak stunting tidak hanya terbatas pada terhambatnya pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta kesehatan jangka panjang. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, produktivitas yang menurun saat dewasa, serta kerentanan terhadap penyakit tidak menular di kemudian hari. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia dan menghambat pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah (Fatimah, 2025). Oleh karena itu, stunting menjadi permasalahan multidimensional yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga memengaruhi kualitas intelektual, produktivitas, serta daya saing sumber daya manusia di masa depan, sehingga penanganannya menjadi prioritas penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak menjadi faktor dominan yang memperparah permasalahan stunting di Masyarakat (Fadilah *et al.* 2022). Sehingga masih ditemukan anggapan bahwa anak yang bertubuh pendek merupakan kondisi yang wajar dan bersifat keturunan, sehingga tanda-tanda awal stunting sering kali tidak disadari dan tidak segera ditangani. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua tentang pola makan yang tepat, frekuensi pemberian makanan, serta kebutuhan nutrisi sesuai usia anak berkontribusi besar terhadap terjadinya stunting.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang berkelanjutan melalui edukasi gizi dan peningkatan kesadaran orang tua sebagai langkah strategis dalam pencegahan stunting. Edukasi yang dilakukan secara langsung, kontekstual, dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak sejak dini serta mendorong perubahan perilaku dalam pola asuh dan pemberian makan. Dengan keterlibatan aktif orang tua dan dukungan komunitas, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat keluarga dan masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun melalui tahapan pelaksanaan yang sistematis dan saling berkesinambungan, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Proses pelaksanaan dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD), sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Dengan pendekatan ini, setiap tahapan difokuskan pada pemanfaatan potensi lokal serta penguatan peran masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Adapun tahapan metode pelaksanaan kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksana

2.1 Tahap Persiapan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi permasalahan serta pemetaan aset yang dimiliki masyarakat, termasuk peran kader posyandu dan kelompok orang tua sebagai aktor kunci. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengetahuan, pengalaman, dan praktik masyarakat terkait pemenuhan gizi anak. Hasil dari tahap ini kemudian menjadi dasar dalam pelaksanaan intervensi berupa kegiatan edukasi dan pendampingan yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi dan pemecahan masalah. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman serta dinamika yang terjadi di lapangan. Tahap akhir berupa evaluasi dan penyusunan tindak lanjut dilakukan guna memastikan keberlanjutan program (Sarwoyo *et al.*, 2024). Sehingga upaya pencegahan stunting dapat terus dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat dengan dukungan aset lokal yang telah dioptimalkan.

2.2 Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan

peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, pemahaman, serta praktik orang tua terkait pemenuhan gizi dan pencegahan stunting. Melalui wawancara, responden dapat menyampaikan pandangan secara terbuka sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga menggambarkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku kesehatan keluarga. Teknik ini dinilai efektif dalam penelitian berbasis masyarakat karena mampu menggali makna, persepsi, serta dinamika yang tidak selalu terjangkau melalui instrumen kuantitatif seperti kuesioner (Pujihastuti, 2010). Dengan demikian, penggunaan wawancara dalam kegiatan ini mendukung proses identifikasi kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam serta memperkuat validitas data yang diperoleh dari partisipan.

2.3 Tahap Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 November 2025 dan bertempat di Jalan Bulak Banteng Kidul Gang 8, Kelurahan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kebutuhan masyarakat setempat terkait peningkatan pemahaman mengenai pencegahan stunting serta kemudahan akses bagi orang tua balita dan kader posyandu sebagai partisipan utama. Penentuan waktu pelaksanaan dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan peserta dan kondisi lingkungan agar kegiatan dapat berlangsung secara optimal dan partisipatif. Penetapan waktu dan lokasi yang tepat merupakan komponen penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan masyarakat serta efektivitas pelaksanaan program (Riduwan, 2016). Dengan perencanaan waktu dan tempat yang matang, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana edukatif yang kondusif serta mendorong interaksi aktif antara pelaksana dan masyarakat.

2.4 Tahap Pendampingan

Partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas beberapa unsur yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting. Kelompok utama yang terlibat adalah orang tua yang memiliki anak usia 0–24 bulan sebagai sasaran utama edukasi dan pendampingan gizi. Selain itu, kesra dan kader posyandu setempat turut berperan sebagai fasilitator lapangan yang membantu proses penyampaian materi, pendampingan diskusi, serta penguatan tindak lanjut di tingkat komunitas. Keterlibatan unsur keluarga dan kader kesehatan dinilai penting karena keduanya merupakan aktor terdekat yang berinteraksi langsung dengan anak dalam pemantauan pertumbuhan dan penerapan pola asuh sehari-hari. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, partisipasi multipihak seperti keluarga, kader, dan tokoh lingkungan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan berbasis komunitas (Setiawan & Indriani, 2025). Dengan melibatkan berbagai elemen tersebut, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya dukungan sosial yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat lokal.

2.5 Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam metode pelaksanaan ini difokuskan pada penilaian terhadap hasil pemaparan materi edukasi yang telah diberikan kepada peserta. Tahapan ini dilaksanakan secara sistematis setelah kegiatan utama selesai, dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, penerimaan, serta perubahan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan stunting. Proses evaluasi dirancang secara partisipatif, di mana peserta didorong untuk memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, serta menyampaikan umpan balik terhadap materi dan metode penyampaian yang digunakan. Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dijadikan dasar dalam perbaikan program di masa mendatang (Permatasari & Eprilianto, 2023). Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir,

tetapi juga sebagai upaya reflektif untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk program intervensi yang dirancang untuk memberdayakan komunitas melalui penyampaian pengetahuan dan keterampilan guna menyelesaikan masalah nyata di masyarakat, seperti pencegahan stunting melalui edukasi gizi yang bersifat partisipatif dan interaktif. Dalam program ini yang dilaksanakan pada 16 November 2025 di Jalan Bulak Banteng Kidul, Kelurahan Sidotopo Wetan, Surabaya, peserta yang terdiri dari orang tua balita dan kader posyandu mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, penyampaian materi tentang pencegahan stunting, prinsip gizi seimbang, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi untuk mendalami pengalaman serta kendala dalam praktik pemberian gizi di rumah. Penggunaan media edukatif berupa panduan pertumbuhan anak sebagai alat bantu visual serta metode penyampaian partisipatif membantu mendorong keterlibatan aktif peserta, sesuai dengan pendekatan yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting (Al-Pansori *et al.*, 2025). Partisipasi aktif dalam diskusi dan komitmen peserta untuk menerapkan praktik gizi yang lebih baik diperkuat melalui dokumentasi kehadiran, foto, serta rangkuman hasil diskusi sebagai evaluasi program, sehingga diharapkan mampu meningkatkan perilaku kesehatan keluarga dan kesadaran pencegahan stunting di komunitas secara berkelanjutan.



Gambar 2. Edukasi Kelompok dan Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan

Pada gambar 2 menunjukkan kegiatan edukasi kelompok yang dilaksanakan dalam forum pertemuan bersama perangkat kelurahan, kader kesehatan, dan perwakilan masyarakat. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pencegahan stunting, peran orang tua, serta pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menurunkan angka stunting di Kecamatan Kenjeran. Diskusi yang berlangsung menunjukkan adanya dukungan dari pemangku kepentingan lokal terhadap upaya pendampingan yang dilakukan, sekaligus memperkuat sinergi antara masyarakat dan institusi terkait (Khoirinisa *et al.*, 2025). Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam

menyusun strategi pendampingan pencegahan stunting yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Yang mana kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang berisi pengenalan tim pelaksana serta penyampaian tujuan dan kepentingan program pencegahan stunting kepada peserta. Penyampaian materi awal ini bertujuan membentuk pemahaman dasar sebelum memasuki sesi edukasi inti. Edukasi berbasis penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu stunting apabila dilakukan secara komunikatif dan informatif.



Gambar 3. Diskusi Awal bersama Kader Kesehatan dan Tim Pendamping

Pada gambar 3 menunjukkan kegiatan diskusi awal antara tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan kader kesehatan setempat di Kecamatan Kenjeran. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali kondisi faktual di lapangan terkait permasalahan stunting, khususnya pada balita, serta mengidentifikasi faktor penyebab yang masih dominan terjadi di masyarakat. Melalui diskusi partisipatif, kader kesehatan menyampaikan pengalaman mereka dalam mendampingi keluarga balita, termasuk kendala dalam pemantauan pertumbuhan anak dan rendahnya pemahaman orang tua mengenai gizi seimbang. Pada sesi ini, tim pelaksana memberikan materi terkait konsep gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, MP-ASI sesuai standar usia, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui kartu menuju sehat (KMS). Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan edukatif berbasis komunikasi dua arah dinilai mampu meningkatkan pemahaman ibu balita terhadap praktik pemberian makan yang tepat (Pibriyanti & Fathimah, 2024). Penyampaian materi juga menekankan bahwa stunting bukan faktor keturunan semata, melainkan kondisi yang dapat dicegah melalui intervensi gizi yang tepat.



Gambar 4. Pendampingan dan Edukasi Langsung kepada Orang Tua Balita

Gambar 4 memperlihatkan proses pendampingan secara langsung kepada orang tua balita yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama kader kesehatan. Pada kegiatan ini, orang tua diberikan penjelasan mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak, khususnya pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan, serta dampak jangka panjang stunting terhadap tumbuh kembang anak. Edukasi dilakukan secara komunikatif dengan pendekatan personal agar informasi dapat dipahami dengan baik. Interaksi dua arah ini memungkinkan orang tua menyampaikan pertanyaan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam pemenuhan gizi anak sehari-hari. Sesi diskusi dilakukan untuk menggali pengalaman, kendala, serta persepsi orang tua terkait pemenuhan gizi anak. Kegiatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara peserta dan fasilitator sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kondisi lokal masyarakat. Metode partisipatif seperti diskusi kelompok dinilai efektif dalam membangun kesadaran kolektif serta mendorong perubahan perilaku kesehatan keluarga (Irwanto, 2024). Interaksi aktif peserta menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan dan keterlibatan dalam isu pencegahan stunting.



Gambar 5. Penyampaian Pemaparan Hasil Informasi Gizi

Pada gambar 5 menunjukkan kegiatan pembacaan hasil pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari tahapan pemaparan data balita di Kecamatan Kenjeran yang teridentifikasi memiliki potensi risiko stunting. Pada sesi ini, tim pelaksana menyampaikan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari pendampingan lapangan, wawancara dengan orang tua, serta koordinasi dengan kader kesehatan setempat. Data yang dipaparkan mencakup kondisi pertumbuhan balita. Penyampaian hasil dilakukan secara terbuka dan komunikatif kepada para pemangku kepentingan, termasuk kader dan perwakilan masyarakat, sebagai bentuk transparansi sekaligus upaya meningkatkan pemahaman bersama mengenai urgensi pencegahan stunting. Pendampingan personal dalam program gizi masyarakat terbukti dapat meningkatkan kepatuhan orang tua dalam menerapkan pola asuh dan pola makan sehat (Sarwoyo *et al.*, 2024). Dengan adanya konsultasi langsung, peserta lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu mengenali kondisi balita yang berisiko sejak dini serta memahami pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam mendukung pemenuhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.



Gambar 6. Dokumentasi Bersama sebagai Bentuk Komitmen Bersama

Dokumentasi terakhir menampilkan foto bersama antara tim pengabdian, kader kesehatan, serta perwakilan masyarakat setelah rangkaian kegiatan pendampingan dilaksanakan. Kegiatan ini mencerminkan adanya komitmen bersama dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan peningkatan kesadaran orang tua. Foto bersama ini menjadi simbol kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di Kecamatan Kenjeran. Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi serta menilai efektivitas metode penyampaian materi. Evaluasi merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena menjadi dasar perbaikan program ke depan dan memastikan keberlanjutan intervensi (Ratnaningsih *et al.*, 2021). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencegahan stunting berbasis keluarga.

3.2. Pembahasan

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai konsep stunting dan faktor-faktor yang memengaruhinya, terutama terkait praktik pemberian makanan bergizi dan kebiasaan hidup

sehat dalam keluarga (Suryana & Fitriyani, 2024). Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara singkat, sebagian besar orang tua menyatakan memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka pahami, seperti pentingnya variasi makanan, kecukupan protein, serta peran sanitasi dan kebersihan dalam mencegah gangguan pertumbuhan anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang disampaikan secara langsung dan komunikatif mampu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap isu stunting secara lebih efektif.

Analisis dan interpretasi terhadap hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pendampingan yang bersifat partisipatif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman orang tua terkait pencegahan stunting. Melalui proses pendampingan ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif untuk merefleksikan pola asuh dan praktik pemberian gizi yang selama ini diterapkan dalam keluarga. Interaksi dua arah yang terbangun antara tim pendamping dan masyarakat memungkinkan proses edukasi berlangsung secara dialogis, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, serta kebiasaan setempat (Astuti *et al.*, 2023). Pendekatan ini menjadikan pesan edukasi lebih kontekstual, mudah dipahami, dan berpotensi lebih efektif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut menguatkan pemahaman bahwa perubahan perilaku orang tua dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan anak tidak dapat dicapai melalui edukasi satu arah semata, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan, berbasis pengalaman nyata, serta didukung oleh keterlibatan aktif komunitas.

Dampak kegiatan pendampingan pencegahan stunting melalui edukasi gizi di Kecamatan Kenjeran terlihat dari terjadinya peningkatan kesadaran dan perubahan sikap orang tua terhadap pentingnya peran keluarga dalam menjaga tumbuh kembang anak. Orang tua mulai memahami bahwa pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada faktor medis, tetapi juga pada pola makan, pola asuh, serta konsistensi dalam pemantauan pertumbuhan balita (Oktavia, 2021). Peningkatan kesadaran ini mendorong munculnya komitmen orang tua untuk menerapkan praktik pemberian makan yang lebih sehat, memperhatikan keberagaman dan kecukupan gizi anak, serta lebih aktif memanfaatkan layanan posyandu. Selain itu, keterlibatan kader posyandu dalam kegiatan pendampingan turut memperkuat kapasitas komunitas lokal sebagai ujung tombak penyebaran informasi gizi dan kesehatan anak. Penguatan peran kader ini memungkinkan keberlanjutan edukasi gizi di tingkat masyarakat, sehingga dampak kegiatan tidak berhenti pada saat pelaksanaan program, tetapi berpotensi menciptakan perubahan perilaku jangka panjang dan mendukung upaya penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Selama pelaksanaan kegiatan pendampingan pencegahan stunting melalui edukasi gizi di Kecamatan Kenjeran, ditemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi optimalisasi capaian program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu partisipasi orang tua, yang umumnya disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dan aktivitas rumah tangga sehari-hari, sehingga tidak seluruh sasaran dapat mengikuti kegiatan secara penuh. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman orang tua menyebabkan variasi dalam kecepatan penerimaan materi edukasi yang disampaikan. Tantangan lainnya berkaitan dengan masih kuatnya kebiasaan lama dalam pola pemberian makan anak, termasuk preferensi terhadap jenis makanan tertentu yang kurang bergizi, yang relatif sulit diubah dalam waktu singkat (Rahman *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai melalui intervensi sesaat. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi menjadi bahan evaluasi penting untuk perbaikan kegiatan ke depan, khususnya dalam merancang strategi edukasi yang lebih fleksibel, berulang, serta adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendampingan pencegahan stunting melalui edukasi gizi di Kecamatan Kenjeran, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, dan pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan pemahaman masyarakat bahwa

stunting tidak hanya berkaitan dengan tinggi badan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas gizi, kebersihan lingkungan, serta pemanfaatan layanan kesehatan. Secara berkelanjutan, program ini berpotensi menumbuhkan kepedulian kolektif dalam keluarga dan komunitas untuk mendukung pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan program yang berkesinambungan dengan memperluas jangkauan peserta, memperkuat kolaborasi antar pihak terkait, serta mengembangkan metode edukasi yang lebih interaktif dan aplikatif. Selain itu, perbaikan dalam aspek teknis seperti penyesuaian waktu, penyederhanaan materi, dan pendampingan berkala perlu dilakukan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

5. REFERENSI

- Al-Pansori, M. J., R. Ardianto., D. Lestari., N. W. Mahmud., T. Rohliana., A. Filhiam., & Y. I. D. Uddin. (2025). Sosialisasi Pencegahan Stunting sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Al-Amin*, 3(1), 21–29.
- Astuti, Y., I. Hudaya., & R. D. Handayani. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Stunting di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 14(2), 69–76.
- Cholishotun, N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Skripsi*, STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Efendi, F., H. E. Nihayati., R. Indarwati., R. O. Pradipta., F. K. Rahayu., & N. Hidayati. (2024). Edukasi Stunting Berbahasa Khas Suroboyoan sebagai Upaya Pencegahan dan Penurunan Kejadian Stunting di Surabaya. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 209–218.
- Fadilah, A., M. N. Pangestu., S. Lumbanbatu., & S. Defiyanti. (2022). Pengelompokan Kabupaten/Kota di Indonesia Berdasarkan Faktor Penyebab Stunting pada Balita Menggunakan Algoritma K-Means. *JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)*, 6(2), 223–230.
- Fatimah, D. (2025). The Relationship Between the History of Providing Complementary Foods Under 6 Months and the Incidence of Stunting in Toddlers. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 8(1), 42–47.
- Haryati, E. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Stunting dan Solusi yang Diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Soetomo Magister Ilmu Administrasi*, 2(2), 281–292.
- Irwanto, I. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 18-28.
- Khoirinisa, A., K. A. Rahma., A. J. Muthmainnah., A. R. Indagusta., I. G. G. Adiputra., P. A. Sutrisno., & D. V. S. Kaloeti. (2025). Pemberdayaan Keluarga Melalui Edukasi Multidisipliner sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan untuk Mencegah Stunting di Kelurahan Bandarharjo. *Telukawur Journal of Legal Community Empowerment*, 1(1), 39-52.
- Kristin, N. C. A., A. Bhagaskara., & A. Z. Mubarak. (2024). Analisis Model Pengambilan Keputusan dalam Program Pemberian Suplemen Makanan pada Anak-Anak Stunting Kota Surabaya. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 3(2), 87–101.
- Maharani, Y. (2025). Hubungan Ketersediaan Pangan dan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) terhadap Status Gizi Anak Usia 6–24 Bulan di Posyandu Wilayah Kelurahan Bulak Banteng Surabaya. *Skripsi*, STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Mulia, S. F., & B. A. Nafi'ah. (2024). Strategi Bappeda Litbang dalam Percepatan Penurunan Angka Stunting Kota Surabaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 9858–9870.
- Muthmainna, F. P. I., & A. Widiyarta. (2023). Efektivitas Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(2), 267–279.
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 3(1), 1616–1620.
- Permatasari, M. A., & D. F. Eprilianto. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Mencapai Zero Stunting di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, 11(2), 2637–2650.
- Pibriyanti, K., & Fathimah, F. (2024). Pendampingan Penurunan Stunting dengan Pemetaan Sosial di Desa Kedungharjo. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAKes)*, 2(1), 27-37.
- Pipitcahyani, T. I., E. Husni., S. Alfiah., K. Kasiati., D. Isfentiani., D. CP., ... & D. Purwanti. (2024). Edukasi Kader tentang Gizi Seimbang Ibu Hamil dan Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *International Journal of Community Service Learning*, 8(1), 86–92.

- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. *CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56.
- Rahman, M. R. A., N. Nurbaiti., Z. A. Dalimunthe., A. Pane., M. Febriana., P. Ayainas., ... & U. Hasanah. (2024). Analisis Kualitatif Peran Program Makanan Bergizi dalam Pencegahan Stunting: Studi kasus di Desa Kuala Indah, Batubara. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 1025–1032.
- Ratnaningsih, D., A. T. Susilani., T. Restuyuliasri., & F. Ambarwati. (2025). Tingkat Pemahaman Ibu terhadap Efektivitas dan Jadwal Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II. *Jurnal Permata Indonesia*, 16(1), 28-35.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(2), 95–104.
- Risnah, R., M. Irwan., S. Arafah., N. Isriani., & M. Syikir. (2023). Penyuluhan Kesehatan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) sebagai Upaya Pengendalian Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (NADIMAS)*, 2(1), 20–27.
- Rustini, S. A., & M. Z. A. Rustam. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Taburia pada Balita Stunting terhadap Berat Badan di Posyandu RW VIII Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan SHT*, 15(2), 233–242.
- Salsabella, Y. A., A. C. Nurtalia., A. C. Juneas., G. Louisa., D. A. Tjauzy., & V. Mandasari. (2025). Peran Edukasi MP-ASI Berbasis Lokal dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Insan Ceria Kelurahan Sidosermo. *PADMA*, 5(2), 27–38.
- Sarwoyo, V., A. J. Wahidin., & R. Prayudhi. (2024). Inovasi Edukasi Kesehatan Masyarakat dengan Media Digital di Posyandu Seruni RW 01 Buaran Indah. *Info Abdi Cendekia*, 7(2), 78-86.
- Setiawan, A., & D. Indriani. (2025). Program Buna Sehat sebagai Strategi Promosi Kesehatan Partisipatif untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 82–94.
- Suryana, D., & L. N. Fitriyani. (2024). Upaya Preventif Stunting melalui Kegiatan Penyuluhan TK di Desa Purwadadi Barat. *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi dan Berkarya*, 2(1), 1–9.